

I. PENDAHULUAN

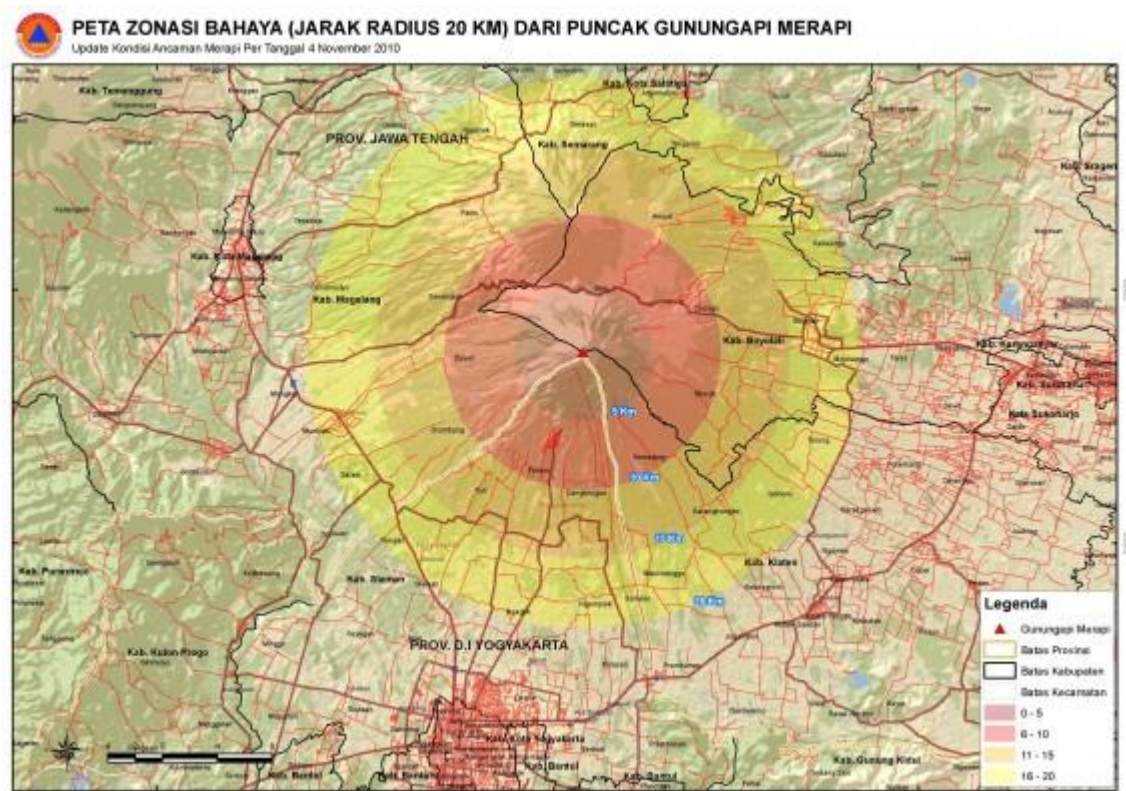
A. Latar Belakang

Indonesia telah dilanda banyak bencana alam (gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dll). Risiko dan kerugian akibat bencana ini sangat besar, sebagian disebabkan oleh bencana yang terjadi di tempat-tempat yang dihuni baik di perkotaan maupun di pedesaan. Beberapa masalah ini dapat dikaitkan dengan pengembangan lingkungan yang dibangun di daerah rawan bahaya misalnya dataran banjir, dataran rendah di daerah pesisir, dekat dengan gunung berapi, patahan gempa bumi. Sementara manfaat dari membangun lingkungan di daerah rawan bahaya mungkin tinggi, beberapa dampak biaya yang diabaikan bisa jauh lebih tinggi dan oleh karena itu nilai manfaat dan biaya pembangunan bisa negatif biaya lebih besar daripada manfaat yang diperoleh. Untuk meminimalkan masalah ini, rencana penggunaan lahan diperdebatkan sebagai salah satu alat yang dapat efektif dalam mengurangi nilai negatif (Fike et al., 2016) .

Terletak di cincin api pasifik, Indonesia memiliki lebih dari 100 gunung berapi aktif. Sebagian besar gunung berapi dihuni karena menawarkan banyak sumber ekonomi bagi penghuninya (tanah subur, iklim dingin, pariwisata). Terlepas dari manfaatnya, gunung berapi juga menimbulkan risiko bagi penduduk yang tinggal di dekatnya. Dalam situasi krisis vulkanik, penduduk harus mengungsi dan meninggalkan tempat mereka tepat waktu untuk meminimalkan risiko untuk kehidupan sementara

masih menderita kerugian pada barang-barang mereka seperti kerusakan pada rumah, tanaman, ternak (Suryanto et al., 2011).

Zona bahaya di Merapi awalnya berasal dari peta zonasi bahaya yang dibuat oleh Survei Vulkanologi Indonesia (VSI) (VSI, 2006). Peta zonasi bahaya saat ini dibuat pada tahun 2002, versi revisi dari zona bahaya pertama yang dibuat sebelumnya pada tahun 1978. Area ini dibagi menjadi 3 zona bahaya, diwakili oleh: zona 1, 2 dan 3 (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta Zonasi Bahaya

Keterangan :

	: Zona 3
	: Zona 2
	: Zona 1

Zona bahaya 3 terletak di dekat sumber bahaya, dan sering dipengaruhi oleh aliran lava, batu jatuh dan pecahan batuan yang dikeluarkan. Menurut standar oleh Survei Vulkanologi Indonesia, zona

bahaya 3 hanya berlaku untuk gunung berapi yang sangat aktif dan sering meletus. Zona bahaya 2 diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu area yang dipengaruhi oleh aliran massa (aliran lahar dan lahar) dan material terlontar (hujan abu vulkanik kering tebal, bom vulkanik, dan batuan terlontar lainnya). Zona bahaya 1 relatif lebih aman daripada zona bahaya 2 dan zona 3. Mereka berada jauh di hilir gunung berapi tetapi masih memiliki kemungkinan untuk terkena dampak sekunder dan primer dari gunung merapi (Sagala, 2009).

Berada di daerah rawan bencana merapi, masyarakat memanfaatkan lahan yang menggunakan sistem tanam agroforestri. Sistem tanam agroforestri umumnya lebih produktif daripada sistem penggunaan lahan tanpa pohon. Pengelolaan sistem tanam agroforestri tradisional menarik minat otoritas pengelolaan lahan dan petani dari kepentingan ekologi dan ekonomi yang menekankan perlunya konservasi. Keseluruhan agroforestri secara ekonomi terus dipraktikkan petani untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari tanah yang dikatakan relatif tidak produktif. Sistem tanam yang menggabungkan produksi, jasa lingkungan (keanekaragaman hayati, penyerapan karbon, siklus nutrisi dan kualitas air). Diharapkan agroforestri dapat bermanfaat lain seperti untuk mencegah perluasan tanah degradasi, dapat melestarikan sumberdaya hutan, peningkatan mutu pertanian serta penyempurnakan intensifikasi dan diversifikasi silvikultur.

Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani menggunakan sistem tanam yang sama secara turun temurun maka tidak terpikirkan upaya meningkatkan pendapatan dan memiliki resiko rugi yang tidak menentu

dikarenakan adanya bahaya yang ditimbulkan dari gunung merapi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu ketangguhan dan jiwa kewirausahaan dengan orientasi bisnis atau meningkatkan pendapatan. Mengelola usahatani dengan optimal menggunakan kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan pendapatan usahatani dan mencegah kerugian dari bahaya gunung merapi. Dari keadaan yang telah dijelaskan perlu dilihat dan diketahui karakter kewirausahaan apa yang harus dimiliki dan faktor apa saja yang mempengaruhi karakter kewirausahaan petani agroforestri di daerah rawan bencana merapi.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakter wirausaha petani agroforestri pada daerah rawan bencana merapi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter wirausaha petani di daerah rawan bencana merapi.
3. Mengetahui hubungan karakter wirausaha dengan pendapatan.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya :

1. Dengan mengetahui karakter wirausahawan agroforestri diharapkan dapat mengevaluasi sehingga petani dapat mengoptimalkan usahatani untuk meningkatkan pendapatan.
2. Menambah informasi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian berikutnya.